

**KREDIBILITAS GURU DI TK AL-MIZAAAN
DALAM KEGIATAN *STORYTELLING***

**Studi Deskriptif Mengenai Kredibilitas Guru di TK Al-Mizaan
Dalam Kegiatan *Storytelling***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi

Oleh :

Riska Desfani

10080010056

Public Relations



Riska Desfani
26/8-2014.

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG**

2014

**TEACHER CREDIBILITY AT TK AL-MIZAAAN
IN THE STORYTELLING ACTIVITY**

**Descriptive Study Regarding Credibility Kindergarten Teacher At Al-Mizaan
In The Storytelling Activity**

SCIENTIFIC ARTICLES

Asked to Meet One Terms to Obtain a Degree

Bachelor of Communication Studies

By:

Riska Desfani

10080010056

Public Relations



**THE FACULTY OF COMMUNICATION SCIENE
BANDUNG ISLAMIC UNIVERSITY**

2014

KREDIBILITAS GURU DI TK AL-MIZAAAN DALAM KEGIATAN *STORYTELLING*

¹Riska Desfani, ²Dr. Hj. Ani Yuningih, Dra., M.Si.

^{1,2} *Prodi Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,*

Jl.Tamansari No.1 40116

e-mail: ¹riskadesfani@gmail.com, ²yuningsihani@yahoo.com

Abstract. Storytelling is a way of teaching by telling. Essentially method of storytelling same as teaching method. Since the information conveyed through the verbal explanations from one person to another. In storytelling method, either teachers or students can act as speakers. This activity can be embody the characteristics of children who have high imagination and fantasy. The formulation of the problem identification of this research is "How Credibility Kindergarten Teacher at Al-Mizaan in Storytelling Activity?". The method used in the study is a quantitative method with a descriptive study approach. Descriptive only describe a situation or event. This research not seek or explain hypotheses test or make predictions. This study shows at expertises of teachers at kindergarten Al-Mizaan in storytelling activities obtained from the level of education, or training seminars. Confidence of students to teachers is obtained from the honesty and sincerity. While an appeal of kindergarten teachers at Al-Mizaan can be seen from the physical attraction or behavior. Teachers at kindergarten Al-Mizaan good methode credibility in front of the students.

Keywords: Storytelling, expertise, confidence, attractiveness

Abstrak. *Storytelling* merupakan cara mengajar dengan bercerita. Pada hakikatnya metode bercerita sama dengan metode ceramah. Karena informasi disampaikan melalui penjelasan lisan dari seorang kepada orang lain. Dalam metode bercerita, baik guru ataupun anak didik dapat berperan sebagai penutur. Kegiatan ini dapat mewadahi karakteristik anak yang memiliki daya imajinasi dan fantasi yang tinggi. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana Kredibilitas Guru di TK Al-Mizaan dalam Kegiatan *Storytelling*?". Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian ini menunjukkan keahlian guru di TK Al-Mizaan dalam kegiatan *storytelling* didapatkan dari jenjang pendidikan, seminar dan pelatihan. Kepercayaan siswa kepada guru diperoleh dari kejujuran dan ketulusan. Sedangkan daya tarik guru di TK Al-Mizaan dapat dilihat dari daya tarik fisik ataupun tingkah laku. Guru di TK Al-Mizaan sudah menunjukkan kredibilitas yang baik di hadapan para siswa.

Kata kunci: *Storytelling*, Keahlian, Kepercayaan, Daya tarik

A. Pendahuluan

Pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak sesuai dengan tahapan perkembangan. Masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan dan pembelajaran yang pesat. Pengalaman yang diperoleh seorang anak pada masa ini memiliki dampak yang besar terhadap perkembangannya di masa depan.

Peran guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pendidikan untuk anak TK sangat penting dan sangat menentukan keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran. Sebagai tenaga pendidik di Taman Kanak - kanak sudah semestinya memiliki sistem ajar mengajar yang bernilai lebih. Mengingat yang menjadi subjek ajar adalah anak usia dini.

Ketua Umum Klub Guru Indonesia, Satria Dharma di Jakarta, mengatakan persoalan yang dihadapi guru cukup kompleks. Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang memproduksi guru belum memiliki kualitas yang memuaskan untuk menghasilkan guru yang dibutuhkan masyarakat. Kondisi itu diperparah dengan tidak adanya pelatihan dan pendidikan untuk meng-update pengetahuan para guru secara keilmuan maupun metode pembelajaran dari sekolah dan pemerintah¹.

TK Al-Mizaan menawarkan kurikulum pembelajaran yang cukup efektif. Selain itu TK ini berintegrasi dengan pendidikan yang bernuansa islam, mempunyai berbagai macam prestasi, dan mempunyai guru-guru yang kreatif, ramah, tegas namun sayang pada anak, terampil serta sangat sabar dalam menghadapi anak, gurunya sangat aktif dalam membimbing anak secara personal, sehingga anak merasa nyaman dan menganggap gurunya bukan orang lain yang harus ditakuti.

Salah satu metode yang tepat serta membantu dalam proses pembelajaran anak usia dini yaitu metode *storytelling* atau bercerita. Metode ini dapat mewartakan karakteristik anak yang memiliki daya

¹ <http://health.kompas.com/read/2009/10/26/20170539/Penguasaan.Materi.Guru.Kurang>

imajinasi dan fantasi yang tinggi. Mendongeng atau *storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak.

Kredibilitas seorang guru TK dalam bercerita dapat membuat pembelajaran lebih efektif. Diharapkan dengan kegiatan *storytelling* ini, anak semakin mampu mengenali kata, menghasilkan konsonan yang kompleks dan perbendaharaan kata anak menjadi bertambah, sehingga dapat menghasilkan potensi diri anak yang lebih maju dimulai dari sejak dini. Oleh karena itu kredibilitas guru dalam kegiatan *storytelling* harus di perhatikan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang situasi yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut : “Bagaimana Kredibilitas Guru di TK Al-Mizaan dalam Kegiatan *Storytelling* ?”. Pada dasarnya, perumusan masalah ini merupakan penggambaran mengenai keahlian,kepercayaan serta daya tarik guru di TK Al-Mizaan. Selanjutnya pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana keahlian guru di TK Al-Mizaan dalam kegiatan *storytelling* ?
2. Bagaimana kepercayaan siswa di TK Al-Mizaan kepada guru yang mengajar dengan metode *storytelling*?
3. Bagaimana daya tarik guru dalam kegiatan *storytelling* di TK Al-Mizaan?

C. Kajian Pustaka

Penelitian ini bertitiktolak dari Teori Kredibilitas Sumber (*Source Credibility Theory*). Kredibilitas Sumber adalah sebuah teori dalam konteks komunikasi antar persona yang menyatakan bahwa orang lebih mungkin dipersuasi ketika sumber komunikasi menunjukkan dirinya sebagai orang yang kredibel. Seseorang biasanya akan lebih percaya dan cenderung menerima dengan baik pesan-

pesan yang disampaikan oleh orang yang memiliki kredibilitas di bidangnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan (Hovland, 2007:270) :

“High credibility sources had a substantially greater immediate effect on the audience’s opinions than low credibility sources”.

Sumber dengan kredibilitas tinggi memiliki dampak besar terhadap opini *audience* dari pada sumber dengan kredibilitas rendah. Sumber yang memiliki kredibilitas tinggi lebih banyak menghasilkan perubahan sikap dibandingkan dengan sumber yang memiliki kredibilitas rendah. Komunikator yang dinilai tinggi pada keahlian dianggap sebagai cerdas, mampu, ahli, tahu banyak, berpengalaman, atau terlatih. Kepercayaan, kesan komunikasi tentang komunikator yang berkaitan dengan sumber informasi yang dianggap tulus, jujur, bijak dan adil, objektif, memiliki integritas pribadi, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi (Venus, 2009: 57).

Dalam konsep psikologi komunikator, proses komunikasi seorang komunikator akan sukses apabila ia berhasil menunjukkan *source credibility* atau sumber kepercayaan bagi komunikasi. Seorang komunikator mampu membangun karakter yang kuat untuk mempersuasi komunikasi (Syam, 2011:120). Untuk melakukan komunikasi persuasi yang efektif terdapat 3 faktor penting pada diri komunikator yakni kepercayaan pada komunikator (*source credibility*), pengalaman, dan daya tarik komunikator (*source attractiveness*).

Menurut Jalaludin Rakhmat komponen - komponen kredibilitas adalah :

Dua komponen yang paling penting dalam kredibilitas adalah keahlian dan kepercayaan. Keahlian adalah kesan yang dibentuk oleh komunikasi tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Komunikator yang dinilai tinggi pada keahlian yang dinilai cerdas, mampu, tahu banyak, berpengalaman dan terlatih. Tentu sebaliknya, komunikator yang dinilai rendah pada keahlian dianggap tidak berpengalaman, tidak tahu. Kepercayaan adalah kesan komunikasi tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya. Apakah komunikator di nilai jujur, tulus, bermoral, adil, sopan, etis? atau sebaliknya? Aristoteles menyebutnya *good moral character*. Quintillianus menulis, *“A good man speaks well”* (Rakhmat:1986:268).

Kredibilitas itu tidak melekat pada diri pembicara. Namun kredibilitas terletak pada persepsi khalayak tentang pembicara. Dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, seorang

komunikator harus mempunyai kredibilitas yang tinggi, dalam hal ini adalah guru di TK Al-Mizaan yang ahli, dapat dipercaya, serta menarik bagi para komunikannya yaitu siswa TK yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan metode *storytelling*.

Metode bercerita atau *storytelling* ialah suatu cara mengajar dengan bercerita. Pada hakikatnya metode bercerita sama dengan metode ceramah. Karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seorang kepada orang lain. Dalam metode bercerita, baik guru ataupun anak didik dapat berperan sebagai penutur. Guru dapat menugaskan salah seorang atau beberapa orang anak didik untuk menceritakan sesuatu peristiwa atau topik. Salah satu metode bercerita adalah membaca cerita (Bahri 2005:242).

Dengan metode bercerita ini, anak akan mendengarkan dengan penuh kesungguhan. Bagi anak-anak, cerita (mendongeng) sangatlah menarik dan menyenangkan. Hal ini karena cerita sebagaimana cinta yang menyentuh semua potensi kemanusiaan yang ada pada diri manusia, yaitu daya rasa (jiwa), daya pikir (intelekt), dan kelakuan (diri). Membaca cerita akan mencerahkan, menginspirasi, dan memotivasi hidup anak-anak (dalam, Rianthi : 2010:26).

Ketika guru akan mempergunakan metode bercerita, hal-hal yang perlu diperhatikan ialah kejelasan arah dan tujuan cerita, bentuk penyimpangan dan sistematika cerita, tingkat kemampuan dan perkembangan anak (sesuai dengan usian anak), situasi dan kondisi kelas, dan penyimpulan hasil cerita. Keterampilan guru dalam bercerita dapat menarik anak jika dilakukan dengan pengolahan suara serta bahasa tubuh yang menarik.

C. Metode dan Sasaran Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif didukung oleh pertanyaan wawancara yang diajukan kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa

adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan” (Arikunto, 2009: 234). Guna memudahkan pengambilan data, maka populasi yang diambil adalah di TK Al-Mizaan yang bertempat di Jl. Kopo Gg. Pakasih No.29 Rt 05/Rw 07 Bandung, Kecamatan Bojongloa Kidul , Kelurahan Kebon Lega, Kode Pos : 40233.

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* yang termasuk dalam *Non-Probability Sampling*. Sampel ini memilih responden tertentu yang dianggap memahami apa yang akan diteliti oleh peneliti sesuai dengan karakteristik dan keterkaitan responden terhadap permasalahan. “*Sampling purposive*, pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya” (Ruslan, 2003: 157). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah guru dan siswa di TK Al-Mizaan yang telah dipilih sesuai karakteristik masalah yang akan diteliti. Adapun jumlah yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah 9 orang yang terdiri dari 4 guru dan 5 siswa TK Al-Mizaan.

E. Temuan Penelitian

Temuan ini akan memaparkan analisis peneliti pada kredibilitas guru di TK Al-Mizaan dalam kegiatan *storytelling*. Seperti TK pada umumnya, TK Al-Mizaan juga mempunyai standar pendidikan yang telah disesuaikan dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Standar kompetensi anak TK merupakan seperangkat kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh anak sesuai dengan tahapan usianya. Standar kompetensi ini merupakan acuan bagi pendidik dalam menyusun program kegiatan atau perencanaan pembelajaran untuk mencapai optimalisasi perkembangan bagi anak. Dalam mencapai standar pendidikan tersebut tentulah diperlukan guru yang kompeten di bidangnya. Karena pada prakteknya memberikan pendidikan bagi anak-anak di usia dini tidaklah mudah. Menjadi guru Taman Kanak-kanak dibutuhkan pengorbanan dan keikhlasan.

1. Keahlian Guru di TK Al-Mizaan dalam Kegiatan *Storytelling*

Keahlian guru dalam bercerita merupakan kesan yang akan dibentuk oleh siswa mengenai topik yang diceritakan. Hampir setiap guru TK mempunyai keahlian dalam bercerita. Taman Kanak-kanak yang berkembang akan lebih bervariasi dalam menyajikan program kegiatan belajar mengajarnya. TK Al-Mizaan berusaha menciptakan program belajar yang diminati anak usia dini. Dengan metode *storytelling* ini diharapkan para siswa lebih cepat menangkap materi yang diberikan. Salah satu komponen yang harus dimiliki guru yaitu keahlian dalam bercerita. Keahlian tersebut dapat berasal dari kecerdasan serta pengalaman seorang guru.

“Keahlian dalam bercerita atau *storytelling* saya dapatkan mulai sejak di bangku kuliah, karena memang mengambil jurusan PGA, selain itu dulu saya sering mengikuti beberapa pelatihan menjadi pendongeng serta mengikuti seminar cara mengajar terhadap anak, jadi memang menjadi *storyteller* atau pendongeng itu tidak mudah, apalagi yang menjadi pendengarnya anak-anak TK. Iya kita harus lebih memahami karakter dan situasi siapa yang menjadi *audience*².”

Bercerita memang salah satu bagian dari keterampilan mengajar. Sebagai sebuah keterampilan, penguasaannya tidak cukup hanya dengan memahami ilmunya secara teoritik saja tetapi diperulakan pula latihan-latihan yang tekun. Untuk dapat menguasai aspek-aspek keahlian menjadi seorang penyaji cerita yang handal diperlukan kecerdasan serta pengalaman guru dalam peraktek bercerita. Kecerdasan yang dimaksudkan adalah guru harus cerdas secara intelektual, karena guru mengajar, mendidik dan mentransfer ilmu pengetahuan dalam hal ini penyapaian materi dilakukan dengan cara bercerita. Guru harus cerdas secara emosional, guru harus mampu mengendalikan diri, tetap tersenyum dan terlihat ceria di saat menghadapi siswa di kelas dalam bercerita, dan bersifat profesional dalam mengajar agar cerita yang disampaikan dapat dihayati dengan baik.

Disamping memperhatikan keahlian serta kecerdasan dalam bercerita, berbagai pengalaman juga dibutuhkan oleh seorang guru dalam mengajar dengan cara bercerita di kelas. Seorang guru yang memiliki pengalaman dalam bercerita akan lebih mudah berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif

² Berdasarkan hasil wawancara dengan Titin Suhartini Guru TK Al-Mizaan tanggal 25 April 2014

dengan siswa. “Pengalaman tidak selalu melalui proses belajar formal. Pengalaman bertambah juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi” (Rakhmat, dalam Marissa 2008:89).

“Pengalaman mendongeng saya sebenarnya berawal dari rumah, karena saya mempunyai 2 orang anak yang senang bila didongengkan sebelum tidur. Kemudian saya menerapkan pula cara mendongeng tersebut di dalam kelas. Saya sangat menikmati ekspresi anak-anak saat mendengarkan dengan seksama dengan wajah penasaran, tertawa, kaget, juga saat anak menerka-nerka dongeng yang dibawakan. Namun memang ketika masuk TK Al-Mizaan ini kita para guru-guru mendapatkan *training* khusus selama satu bulan, serta diikutsertakan dalam berbagai seminar cara mengajar anak usia dini³.”

Pengalaman bermanfaat yang didapatkan guru tersebut dapat digunakan untuk mengoreksi dan memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukannya. Pengalaman tidak hanya datang lewat proses belajar normal tetapi pengalaman kita bertambah juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi (Rakhmat, 1986 : 112).

2. Kepercayaan Siswa Di TK Al-Mizaan Kepada Guru yang Mengajar dengan Metode *Storytelling*

Kredibilitas berhubungan dengan tingkat kepercayaan. Tingkat kepercayaan siswa kepada guru yang menyampaikan cerita dapat dilihat dari penguasaan materi yang dimiliki oleh guru Pada saat proses belajar mengajar terutama dalam kegiatan *storytelling* kepercayaan merupakan unsur paling penting yang harus ada dalam hubungan murid dengan guru.

“Ibu guru di TK Al-Mizaan baik-baik, terus kalau cerita suka lucu, rame sama semangat. Jadi seneng ke ibu guru kalau lagi cerita⁴.”

Menancapnya kepercayaan yang kuat dalam dada setiap murid bukan sekadar siswa akan melahirkan dorongan untuk mendengar, melihat, meniru, dan menghayati setiap tutur dan perilaku guru. Mereka memiliki sikap positif terhadap guru, mencintainya dan menjadikannya sebagai figur teladan. Meski tingkat pemahaman siswa di TK Al-Mizaan cukup tinggi terhadap isi cerita yang dibawakan oleh guru, namun dalam kegiatan bercerita para guru harus selalu memperhatikan daya tangkap anak-anak karena kemampuan anak TK masih terbatas, maka alur cerita yang disampaikan

³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Tintin Rustiani Guru TK Al-Mizaan tanggal 25 April 2014

⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Amanda siswa TK Al-Mizaan tanggal 28 April 2014

harus sesederhana mungkin dan tidak terlalu rumit. Karena cerita yang dibawakan oleh para guru di TK Al-Mizaan bersifat sederhana dan penuh dengan makna mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak, dan juga di dalamnya terdapat lika liku kehidupan yang mudah dimengerti oleh anak.

Faktor penting yang juga mempengaruhi tingkat kepercayaan siswa adalah ketulusan serta kejujuran guru. Yang paling penting ketika menjadi seorang guru TK adalah rasa dan kesadaran untuk mencintai profesi sepenuh hati. Ketulusan dalam berprofesi yang dilandasi cinta akan membangun ruh yang menggerakkan seorang guru untuk melaksanakan kegiatan pendidikan secara total dan penuh keikhlasan. Seperti halnya yang diungkapkan Desi Puspitasari selaku guru di TK Al-Mizaan :

“Guru TK bukanlah hanya sekedar menjadi pendidik di sekolah. Guru TK adalah segalanya, seorang guru TK harus bisa jadi ibu, pendongeng dan harus selalu *happy* agar anak-anaknya bisa akrab dengan kita dan tidak menganggap kita sebagai orang asing. Selain itu juga guru TK harus bisa menjadi teman bahkan pembantu buat anak-anak, karena kan namanya juga anak TK kalau sedang istirahat untuk makan ada saja makanan yang tumpah, jadi kita harus selalu siap siaga. Seorang guru TK harus mempunyai sikap sabar yang luar biasa juga. Karena segala sesuatu yang keluar dari hati, akan masuk ke dalam hati, maka sangat diperlukan keahlian tersebut dari seorang guru TK⁵.”

Modal seorang guru adalah ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada siswa. Modal ini biasa didapat di bangku kuliah. Tapi ada modal lagi yang tumbuh dari hati seseorang yang akan menjadi guru yaitu kecintaan terhadap murid dan kemauan berbagi. Kenapa seseorang cinta terhadap siswa dan ingin berbagi itu macam-macam alasannya.

3. Daya Tarik Guru Di TK Al-Mizaan Dalam Kegiatan *Storytelling*

Daya tarik adalah salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang komunikator. Faktor daya tarik banyak menentukan berhasil tidaknya komunikasi. Pendengar atau pembaca bisa saja mengikuti pandangan seorang komunikator, karena ia memiliki daya tarik dalam hal kesamaan (*similarity*), dikenal baik (*familiarity*), disukai (*liking*), dan fisiknya (*physic*). Daya tarik seseorang yang paling

⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Titin Suhartini Guru TK Al-Mizaan tanggal 25 April 2014

terlihat pertama adalah daya tarik secara fisik. Begitu halnya dengan seorang komunikator yang menjadi pusat perhatian. Tak jarang khalayak melihat seseorang dari apa yang dia tampilkan.

“Ibu desi badannya gede kaya gajah, lucu jadinya kalau lagi cerita suka dengerinnya⁶.”

“Kalau ibu Nanan baik terus cantik lagi⁷.”

“Ibu Tintin sama ibu Titin kalau cerita suka paling rame, kalau ibu Titin lucu ada kempotnya (lesung pipit) jadi kalau lagi cerita terus senyum bagus, kalau ibu Tintin paling baik ngajarnya⁸.”



Gambar 1.1
Daya Tarik Guru Saat *Storytelling*

Selain daya tarik fisik ataupun kemampuan *basic* yang dimiliki seorang guru. Kharisma seorang guru sangat penting di hadapan anak didik. Kharisma merupakan salah satu daya tarik yang dimiliki seseorang dalam sikap, tutur kata dan tingkah lakunya yang istimewa dalam arti seseorang itu memiliki kelebihan yang membuat orang lain mengagumi.

Seorang guru harus mempunyai daya tarik tersendiri dalam mengajar terutama saat bercerita di depan kelas, agar para siswa fokus dan semangat untuk mendengar dan memperhatikan, daya tarik tersebut bisa berupa daya tarik fisik, sifat ataupun kepribadian sang guru. Pada kegiatan *storytelling* ini guru di TK Al-Mizaaan dapat memberikan variasi suara, kontak pandang, gesture tubuh yang sesuai saat bercerita serta melakukan perpindahan posisi seperti saat pembukaan guru berada di depan, ketika memasuki isi cerita guru berusah berjalan-jalan ke tengah, samping bahkan ke belakang. Selain itu guru yang profesional harus memiliki sifat yang baik di hadapan para siswa, karena anak didik bersifat

⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Fadil siswa TK Al Mizaaan tanggal 29 April 2014

⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Marsya siswa TK Al Mizaaan tanggal 29 April 2014

⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Rizal siswa TK Al Mizaaan tanggal 29 April 2014

suka meniru, yang dimaksud sifat baik yaitu menjadikan diri sebagai panutan terhadap anak didik serta memiliki idealisme yang tinggi sesuai dengan profesi sebagai pendidik.

Devito (dalam, Marissa 1997:461) mengatakan bahwa” Tekankan kesamaan anda dengan khalayak, utamanya kepercayaan, sikap, nilai dan tujuan anda. Makin sma anda dengan pendengar anda, makin besar kemungkinan mereka melihat anda sebagai orang yang dapat dipercaya”. Guru di TK Al-Mizaanpun mencoba untuk menekankan kesamaan dengan anak didik, kesamaan tersebut dapat dilihat dari cara berkomunikasi. Para guru mencoba mengecilkan diri menjadi seusia mereka, dan mencoba jadi teman untuk mereka. Sehingga anak-anak akan merasa nyaman dan tidak takut untuk bercerita apapun.

“Dalam menarik anak agar mau mendengarkan apa yang kita ceritakan dikelas tentu diperlukan rasa kasih sayang serta kesabaran, karena kita tidak bisa memaksakan anak. Kalau misalnya cara saya dan guru-guru disini ya membuat anak senyaman mungkin untuk berkomunikasi dengan kita, misalnya dengan mencoba bercicara dengan suara yang kecil dan lucu. Dengan begitu biasanya anak akan berkomunikasi serta perhatian terhadap apa yang nantinya kita sampaikan⁹.”

Dengan cara tersebut anak akan lebih *respect* terhadap guru. Dalam hal ini guru di TK Al-Mizaan mencoba mencari kesamaan terhadap para siswa dengan cara berkomunikasi layaknya anak kecil yang sama umurnya. Dengan hal tersebut anak akan merasa gurunya adalah teman sebayanya, sehingga anak akan lebih terbuka dan tidak merasa asing terhadap gurunya.

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Sama halnya dengan sifat, gurupun harus mempunyai kepribadian baik yang dapat dicontoh oleh anak didik. Dalam kegiatan *storytelling* di TK Al-Mizaan penulis melihat kepribadian yang ditunjukkan oleh para guru dalam mengajar sangat di jaga dan diperhatikan.

⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Nanan Nurahyani Guru TK Al-Mizaan tanggal 30 Mei 2014

“Dalam setiap bercerita di depan anak-anak, kita sebagai guru harus memperhatikan setiap kata ataupun bahasa yang keluar dari mulut kita. Karena anak TK sifatnya masih senang meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Jika kita bilang A mereka juga akan mengikuti A. Jadi memang sebagai guru TK kita sangat hati-hati dalam menyampaikan materi apapun dihadapan siswa¹⁰.”

Menurut penyampaian guru di atas setiap materi yang akan disampaikan saat *storytelling* para guru memperhatikan setiap ucapannya. Agar tidak terjadi salah ucap saat bercerita, guru menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti anak-anak sehingga anak dapat mengambil nilai positif dari setiap materi cerita yang diberikan.

F. Diskusi

Kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dimiliki seorang guru dalam kegiatan *storytelling* merupakan faktor utama tercapainya tujuan pembelajaran. Dilihat dari keahliannya para guru telah mempunyai kecerdasan, pengalaman untuk menjadi seorang *storyteller*. Sedangkan kepercayaan siswa terhadap guru dengan dianggap baik karena guru telah berlaku jujur dan tulus dalam kegiatan *storytelling*. Adapun indikator terakhir yaitu daya tarik, daya tarik guru ini dapat terbagi menjadi daya tarik fisik ataupun sikap baik yang ditunjukkan oleh para guru di TK Al-Mizaan.

Guru yang memiliki kredibilitas yang tinggi selalu memperhatikan pesan yang akan disampaikannya dan selalu berubah dalam menyampaikan pesannya karena senantiasa disesuaikan dengan sifat dan kedudukan siswanya. Apabila komunikasi yang dijalankan guru telah berjalan dengan efektif, maka pesan yang disampaikan guru akan menimbulkan perubahan sikap dan perilaku dalam diri siswa. Dari hasil di atas penulis menyimpulkan bahwa pada umumnya komunikator yang memiliki daya tarik akan lebih efektif dari pada komunikator yang tidak menarik.

Kesimpulan

1. Keahlian guru di TK Al-Mizaan dalam kegiatan *storytelling* dapat dilihat dari kecerdasan serta pengalamannya. Kecerdasan yang dimaksudkan adalah kecerdasan secara intelektual, kecerdasan

¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Nanan Nurahyani Guru TK Al-Mizaan tanggal 30 Mei 2014

emosional, dan kecerdasan spiritual. Dari keempat guru di TK Al-Mizaan dua diantaranya adalah lulusan PGA yaitu Ibu Titin dan Ibu Nanan sehingga mereka sudah terlatih untuk mengajar. Sedangkan Ibu Desi dan Ibu Tintin mendapatkan pengalaman mengajar melalui berbagai seminar dan pelatihan cara mengajar anak usia dini.

2. Kepercayaan siswa di TK Al-Mizaan kepada guru yang mengajar dengan kegiatan *storytelling* diperoleh dari aspek kejujuran dan ketulusan. Para siswa menyetujui bahwa dalam kegiatan *storytelling* guru menceritakan materi dengan jujur dan mudah dimengerti. Sedangkan kunci dari ketulusan guru dalam kegiatan *storytelling* adalah dengan menganggap siswa sebagai anak sendiri yang harus dibimbing dengan rasa kasih sayang.
3. Daya tarik guru di TK Al-Mizaan dalam kegiatan *storytelling* dapat dilihat dari daya tarik fisik yang membuat anak mengingat dan menyukai sang guru. Dalam indikator daya tarik ini memiliki alat ukur sifat dan kepribadian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru di TK Al-Mizaan memiliki sifat penuh kasih sayang, ramah, empati dan penuh kehangatan juga menghargai anak. Sedangkan dari aspek kepribadian guru TK Al-Mizaan cukup baik untuk ditiru anak didik. Dalam kegiatan *storytelling* guru di TK Al-Mizaan mempunyai daya tarik sehingga dapat membuat siswa tetap fokus memperhatikan karena cerita dibawakan dengan penuh semangat dan kreatif.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Syaeful Djarmarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Anak Eduktif*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hovland, Carl. I, Janis, Irving L, Harold, L. Kelly. 1953. *Communicate and Persuasion*. London: Yale University Press.
- Kania Rianthi, 2010. "Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Dongeng Studi Kasus Di Perpustakaan Pustaka Kelana Rawamangun". Skripsi. Jakarta: Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Tanggal akses 30 Januari 2014, pk 11.23 WIB

- Mona Marissa, 2007. “ Kredibilitas Komunikator Dalam Pengajaran Tahsin Al-Qur’an Metode Tarlita Di Lembaga Tahfizul Qur’an (LTQ) Jendela Hati”. Skripsi. Bandung: Manajemen Komunikasi, Universitas Islam Bandung.
- Rakhmat, Jalaludin. 1986. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raha Grafindo Persada.
- Syam, Nina. 2011. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Venus, Antar. 2004. *Manajemen Kampanye Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.